



EDISI KHUSUS | BULAN BAHASA | 2026

CHRONICLE

**Pengaruh
Campuran
Teknologi
Terhadap
Keberadaan
Bahasa
Lokal.**

**Jejak
Sejarah
dalam
Kreatifitas**

—Bahasa adalah identitas bangsa. Merawat bahasa berarti menjaga warisan budaya dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

**LITERASI MEMBANGUN
KARAKTER**

**BAHASA
MENGHUBUNGKAN
DUNIA**

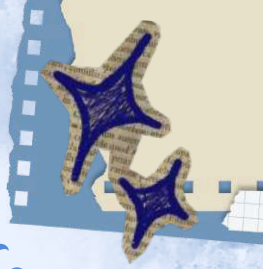
**GENERASI
BERKARYA TANPA
BATAS**

**Merangkai Kata,
Menjaga Budaya**



DAFTAR

ISI



1 | Profil Penulis

9 | Fakta Unik

2 | Hot News

10 | Cerpen

4 | Tips & Trik

12 | Resensi Buku

5 | Soft News

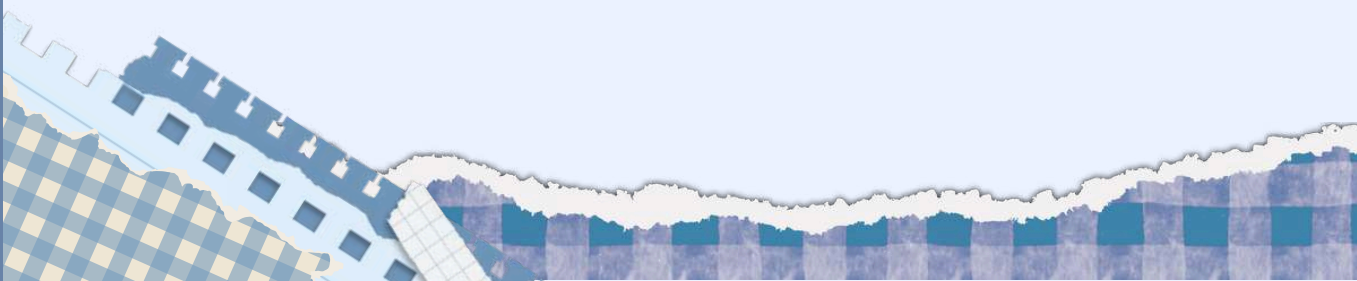
13 | Anekdote

7 | Pantun

14 | Question

8 | Puisi

15 | Dokumentasi



PROFIL PENULIS



Soft News
Nama: Putri Awal N.
Kelas: XI-F7
TTL: 25/03/2010
Hobi: Eksplorasi hal baru



Tips and Trick
Nama: Dhannia. Q. A
Kelas: XI-F2
TTL: 11/04/2011
Hobi: Menggambar & Membaca



Cerita Pendek
Nama: Eva Maria I.F.S.
Kelas: XI – F2
TTL: 17/03/2011
Hobi: Menulis & Menggambar



Pantun
Nama: Aisyah
Kelas: XI-F2
TTL: 29/01/2010
Hobi: Memasak



Puisi
Nama: Vazahra I
Kelas: X-E1
TTL: 27/02/2010
Hobi: Mempelajari hal baru



Resensi Buku
Nama: Najwa Izzatul L.
Kelas: XI-F5
TTL: 01/07/2009
Hobi: Menulis & Membaca



Anekdote
Nama: Nafijah F.K
Kelas: X-E8
TTL: 07/12/2010
Hobi: Membaca



Hotnews
Nama: Nabillah M. S.
Kelas: XI-F2
TTL: 04/10/2010
Hobi: Mengedit



Question
Nama: Dafinna D.R
Kelas: XI-F1
TTL: 18/3/2010
Hobi: Membaca & menulis



Soft News
Nama: Cetta Bella R.K
Kelas: X-E4
TTL: 06/02/2011
Hobi: Menulis



Fakta Unik
Nama: Istamaroh
Kelas: X-E4
TTL: 19/03/2010
Hobi: Membaca



Hot News
Nama: Keishafa A. I
Kelas: X-E9
TTL: 10/04/2011
Hobi: Menulis



CHRONICLE

Jejak Sejarah dalam Kreativitas

SMAN 1 TAMAN menggelar kegiatan CHRONICLE dalam rangka memperingati perayaan Bulan Bahasa dan Sumpah Pemuda pada Jumat, 9 Oktober 2026. CHRONICLE menjadi tema yang diusung sebagai refleksi sejarah untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan para pahlawan melalui Bahasa, seni, dan kreativitas generasi muda dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa. CHRONICLE merupakan singkatan dari Creating Historic Reflections On National Identity through Creative Literacy, Expressive Art, and Youth Leadership.

CHRONICLE menghadirkan 3 kategori lomba, di antaranya Pojok Baca dan Mading, Patriot Challenge, serta Bilingual Scene. Namun, lomba yang menjadi perhatian para siswa SMAN 1 TAMAN adalah Lomba pojok baca dan mading, Lomba ini menantang siswa untuk mengasah kreativitas, dan imajinasi dalam menciptakan ruang baca serta mading yang menarik, dengan peraturan unik yaitu, tidak diperbolehkan menempelkan apa pun pada tembok.

Sementara itu, Lomba Bilingual Scene menghadirkan penampilan drama pendek yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan tema yang telah ditentukan. Lomba ini menguji kreativitas serta kemampuan peserta dalam berbahasa. Selain itu, lomba Patriot Challenge turut memeriahkan perayaan dengan tantangan yang mengasah wawasan kebangsaan dan kerja sama antar siswa. Lomba patriot challenge terdapat tiga tahapan, yaitu menjawab soal benar salah, menyusun puzzle, dan menyelesaikan teka-teki silang yang seluruhnya mengangkat tema nasionalisme dan sumpah pemuda.

PERAYAAN BULAN BAHASA DI SMANITA



Pada Jumat, 9 Oktober 2026, kepala sekolah SMAN 1 TAMAN, Ibu Dewi Nurmalasari menjelaskan bahwa perayaan bulan bahasa bukan sekadar kegiatan tahunan, melainkan momentum untuk memperkuat Bahasa Indonesia sebagai pemersatu dan jati diri bangsa. “Lulusan SMANITA tidak hanya pintar, tetapi juga berkarakter”, Ujarnya.



Ketua Pelaksana CHRONICLE, Aldrich Steven, memaparkan bahwa “CHRONICLE berarti catatan sejarah mengangkat semangat perjuangan para pahlawan melalui bahasa, seni, dan kreativitas generasi muda. Kami ingin membawa semangat para pahlawan melalui cara anak muda masa kini, yaitu lewat bahasa, seni dan kreativitas”, Sebutnya.

Nama CHRONICLE dipilih melalui diskusi bersama panitia untuk memadukan semangat sumpah pemuda dan bulan Bahasa. Kegiatan ini diharapkan tidak sekedar menjadi ajang perlombaan, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap bahasa dan sejarah bangsa melalui cara yang menarik, tambah Steven.

Berlian Queensa Shilvadawito sebagai salah satu peserta perlombaan pojok baca dan mading mengungkapkan bahwa kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas sekaligus mempererat kerja sama, meskipun proses pengerjaannya cukup menguras waktu dan tenaga.

CHRONICLE

Jejak Sejarah dalam Kreativitas

Pada kategori Patriot Challenge, Rista Aurelia Hilmi Syahputri menceritakan bahwa tantangan patriot challenge berupa soal benar salah, penyusunan puzzle, dan teka teki silang menguji pengetahuan peserta tentang nasionalisme dan sejarah sumpah pemuda. Pembagian tugas sesuai kemampuan anggota menjadi strategi timnya dalam menyelesaikan setiap tantangan.



Salah satu penonton, Tanaya Mikhaila Syahrazaq mengaku bahwa kegiatan bulan Bahasa di tahun ini berlangsung meriah dan antusias berkat penampilan Blaze Dance dan sambutan yang memeriahkan acara. “Seru banget, apalagi ada blaze dance saat pembukaan”, Ungkapnya.

Adapun peserta Bilingual Scene, Aira Zahra Aprilia dan Abimanyu Satya Dharma Hermanto, memaparkan bahwa penampilan mereka memadukan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa isyarat dengan alur cerita yang menghadirkan plot twist. Keduanya mengaku menghadapi kendala dalam menyusun alur cerita dan melatih pelafalan Bahasa Inggris selama persiapan.



Perayaan CHRONICLE ditutup dengan pengumuman pemenang dari setiap kategori lomba yang disambut antusias oleh para siswa. Melalui kegiatan ini, SMAN 1 TAMAN tidak hanya memperingati bulan bahasa dan sumpah pemuda, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, dan memperkuat rasa nasionalisme. Harapannya, nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan CHRONICLE dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



SIAPAN: Selamatkan Interaksi, Ayo Pantau Net Navigasi!



Dunia maya seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan untuk berekspresi, mencari inspirasi, dan terhubung dengan banyak orang. Namun, di balik kemudahannya, internet kadang juga menyisakan sisi gelap berupa perundungan siber (*cyberbullying*). Agar kamu tetap merasa aman, tenang, dan terlindungi secara mental, mari terapkan langkah sigap SIAPAN!

Simpan Bukti: Ambil tangkapan layar (screenshot) komentar, pesan, atau akun pelaku beserta tanggalnya di folder khusus sebagai antisipasi jika situasi memburuk.

Ingat, Jangan Dipendam: Ceritakan pengalamanmu pada orang terpercaya atau manfaatkan layanan konseling anonim untuk mendapatkan dukungan emosional.

Abaikan Provokasi: Jangan dibalas. Pelaku mencari reaksi emosional dari yang dirundung. Mengabaikannya akan membuat mereka menganggap dirimu tidak mudah dipengaruhi.



Privasi & Batasi Akses: Ubah akun menjadi privat (private), aktifkan filter kata kasar, dan batasi izin pesan langsung (DM).

Aksi Blokir & Laporkan: Gunakan fitur blok dan report pada akun pelaku agar platform segera menindak.

Nonaktifkan Notifikasi: Matikan notifikasi atau log out sementara, lalu alihkan perhatian ke hal nyata yang menyenangkan hatimu.

Jika kamu atau seseorang yang kamu kenal sedang mengalaminya, ingatlah satu hal penting: apa yang mereka katakan tidak pernah mendefinisikan siapa dirimu.





PENGARUH GEMPURAN TEKNOLOGI

Terhadap Keberadaan Bahasa Lokal

Di era gempuran teknologi yang semakin pesat berkembang, digitalisasi dalam dunia pendidikan juga berkembang mengikuti zaman, terutama bahasa daerah atau lokal. Bahasa daerah yang sering dikira tertinggal, namun tanpa kita sadari sebuah bahasa dapat beriringan dengan pesatnya teknologi sekarang. Pelestarian bahasa daerah tidak hanya mengandalkan seorang pendidik dalam melestarikan bahasa, namun juga memanfaatkan teknologi. Melalui reels instagram, beranda tiktok, serta short youtube, kita dapat belajar melalui audio visual yang sudah menyesuaikan generasi Z.

Gen Z yang mudah bosan dan malas untuk melihat buku, namun mereka jauh lebih bisa menyerap pelajaran menggunakan teknologi. Menurut Bu Lailin, pengajar Bahasa Jawa di SMAN 1 Taman, media sosial membantu generasi muda mengenal kosakata bahasa Jawa yang memiliki beragam makna. "Anak muda sekarang cenderung lebih suka menonton video singkat daripada belajar hanya dari buku. Melalui media sosial, mereka bisa mengenal berbagai makna kata dalam bahasa Jawa," ungkapnya.



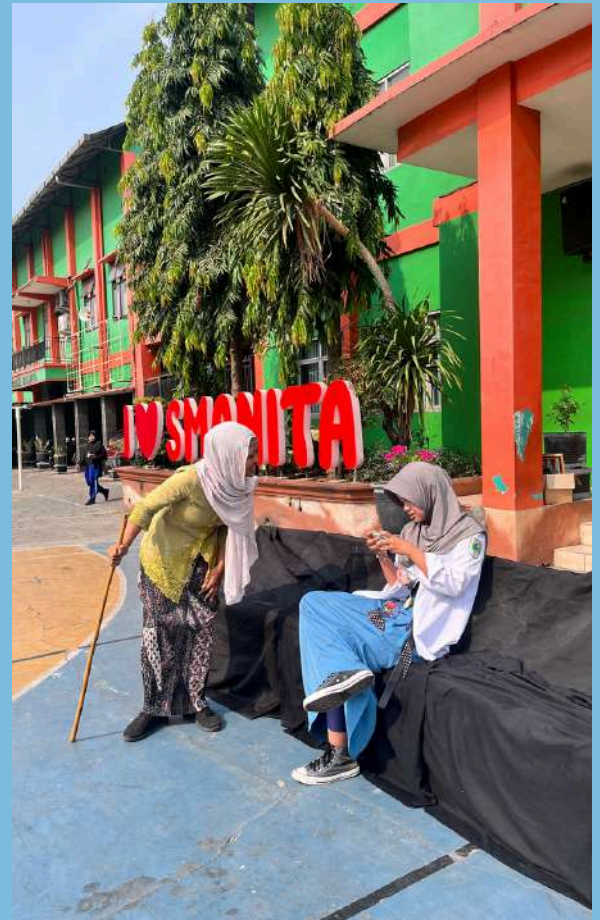
Selain memiliki nilai positif, digitalisasi ini juga memiliki nilai negatif. Yakni, pada tata cara penulisan dan aturan fonologi. Di media sosial, masih sering ditemukan kesalahan ketik yang berisiko mengaburkan arti, seperti menyamakan penulisan vokal lara (sakit) dan loro (dua) yang sejatinya memiliki perbedaan makna yang sangat jelas. "Selain itu memang ada sisi negatif. Beberapa penggunaan fonologinya. Fonologi ilmu yang mempelajari suara. Jadi dalam vokal bahasa Jawa itu beda dari vokal bahasa lainnya. Di bahasa Jawa itu ada 11 jenis vokal, ada a miring, i miring, u miring, dan sebagainya. Jadi saya sering mendapati penulisan yang sebenarnya masih salah. Misalkan 'lára', seharusnya penulisan memakai a miring. Tetapi beberapamasih sering salah penulisannya memakai vokal o. Padahal jika diartikan sudah beda lagi artinya," ungkap Bu Lailin.

PENGARUH GEMPURAN TEKNOLOGI

Terhadap Keberadaan Bahasa Lokal

Di samping itu, media sosial saat ini sedang tren istilah – istilah slang yang berkembang di generasi Z. Seperti, mager yang memiliki arti malas gerak, sabi yang memiliki arti bisa, dan lain sebagainya. Tentu, dalam bahasa jawa sendiri memiliki beberapa slang. Menurut Bu Lailin, dalam bahasa jawa sendiri juga memiliki slang yang diartikan dialek. Di beberapa daerah tentu memiliki dialek bahasa jawa yang berbeda – beda. Seperti pada kata 'Bocah', jika di jawa kulonan memiliki arti anak atau teman sebaya. Jika di jawa bagian surabaya dan sekitarnya teman sebaya mempunyai dialek 'arek'. Menurutnya, dialek ini jika dibedah lebih lanjut akan menghasilkan slang yang tumbuh di masyarakat lokal jawa.

Kini dunia digital sangat membantu seorang pendidik dalam melestarikan bahasa daerah. Kesempatan ini, dimanfaatkan untuk membuat games atau aplikasi yang dapat melestarikan budaya lokal. Seperti aplikasi penulisan akasara jawa, pepak elektonik, dan aplikasi alat musik lokal seperti, gamelan, saron, demung, dan lain sebagainya. “Teknologi saat ini membantu guru membuat inovasi pembelajaran yang kreatif, seperti permainan teka-teki silang bahasa Jawa, pepak elektronik, serta aplikasi gamelan dan saron yang dapat menghasilkan bunyi menyerupai alat musik aslinya,” ujar Bu Lailin. Penyatuan unsur lokal serta teknologi ini membuat para siswa dapat semangat dalam belajar bahasa daerah serta menumbuhkan cinta kepada budaya lokal yang berkembang di masyarakat sekitar daerahnya.



Dengan demikian, adanya teknologi tidak memutus budaya daerah yang diturunkan secara turun temurun. Digitalisasi justru dapat membantu siswa dalam menunjang pembelajaran bahasa daerah yang awalnya monoton menjadi seru karena diperkenalkan lewat audio visual dari konten – konten media sosial. Selain itu, tenaga pendidik juga merasa terbantu dengan hadirnya teknologi, mereka bisa berinovasi dalam melestarikan budaya daerah dengan berbagai macam variasi. Seperti membuat mini games atau aplikasi yang seru bagi siswa. Dengan adanya integrasi teknologi, budaya daerah semakin dikenal oleh khalayak umum dan dapat dipelajari dengan mudah lewat konten media sosial.



PANTUN

Pergi ke taman membawa pena,
Singgah sebentar membeli buku.
Gunakan bahasa dengan bijaksana,
Agar tercermin baik perilakumu.



Pergi ke pasar membeli delima,
Pulanginya membawa buah mangga.
Mari lestarikan bahasa bersama,
Agar tetap hidup sepanjang masa.



Jangan suka cemberut
Jangan suka khawatir
Itu suara kentut
Bukan suara petir.



HAUSTORIUM

Di dasar hutan yang tak tersentuh fajar.
Akarku kau pangkas, kau ganti dengan belukar.
Dengan cepat benalu yang kau sebar menjalar.
Dan kau mendayu merdu seolah meyakinkan bahwa
bunga itu akan mekar.

Aku sembunyikan retaknya ranting di balik dahan.
Berpura-pura tenang di bawah malam dingin yang
kian membeku.
Mengapa kau masih ketuk-ketuk dahanku yang rapuh
dengan batu?
Patah,
patah,
patah semua.
Mengering getahku tanpa ragu.

Riuh tangisan membungkam mentari tuk berpijar.
Hingga daunku tak sudi mekar.
Mendengar rinai air yang begitu syahdu.
Aku menatap langit mencoba meng 'aduh' dan
mengadu.

Aku bukan pemilik galaksi Bima Sakti.
Aku tumbuh bersama galaksi itu.
Jika kau tak bisa meramu penawar benalu.
Maka jangan kau buat intiku diburu malu.



FAKTA UNIK

1. Bahasa Indonesia Lebih dari Sekadar Bahasa Ibu

Tahukah Anda bahwa bagi banyak masyarakat Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama mereka? Banyak orang tumbuh dengan bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, dan Bugis, yang menjadi bagian dari identitas dan budaya mereka.

Di tengah keberagaman tersebut, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa penghubung antarmasyarakat dari berbagai daerah. Perannya sebagai bahasa persatuan semakin ditegaskan melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, ketika para pemuda menjunjung Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Kehadiran Bahasa Indonesia bukan untuk menggantikan bahasa daerah, melainkan menjadi jembatan yang menyatukan berbagai identitas dalam satu bangsa. Bahasa daerah tetap menjadi warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Fakta Menarik: Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat hidup berdampingan. Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi bersama, sedangkan bahasa daerah tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya.

Dalam memperingati Bulan Bahasa, mari bangga menggunakan Bahasa Indonesia sekaligus menjaga bahasa daerah. Sebab, menjaga bahasa berarti turut menjaga identitas dan keberagaman Indonesia.

- Sumber: Museum Sumpah Pemuda, Kementerian Kebudayaan.

2. Bahasa Indonesia yang Bermetamorfosis: Dinamika Perubahan dari Masa ke Masa

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana masyarakat Indonesia menulis pada masa lalu? Bahasa Indonesia terus berkembang, salah satunya melalui perubahan sistem ejaan. Perubahan ini bertujuan membuat penulisan lebih teratur, konsisten, dan mudah dipahami. Berikut tahapan penting perkembangan ejaan Bahasa Indonesia:

1. Ejaan van Ophuijsen (1901)

Digunakan sebelum kemerdekaan dan dipengaruhi sistem penulisan bahasa Belanda.

2. Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947)

Mulai berlaku pada 19 Maret 1947. Salah satu perubahan utamanya adalah *oe* menjadi *u*, seperti *goeroe* menjadi guru dan *boemi* menjadi bumi.

3. Ejaan yang Disempurnakan atau EYD (1972)

Mulai berlaku pada 16 Agustus 1972 dan menyederhanakan beberapa penulisan, seperti *tjoetji* menjadi *cuci*, *djalan* menjadi *jalan*, dan *sjarat* menjadi *syarat*.

4. PUEBI (2015)

Menjadi pedoman penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan unsur serapan agar penulisan lebih konsisten.

5. EYD Edisi V (2022)

Merupakan pemutakhiran kaidah ejaan dan menjadi pedoman resmi ejaan Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa ejaan Bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam memperingati Bulan Bahasa, memahami sejarah ejaan juga berarti mengenali perjalanan bahasa yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa.

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015, dan Museum Sumpah Pemuda.

SEBELUM DIJATUHKAN

Di setiap kota, setiap orang memiliki sebuah kamus yang dibagikan pemerintah di awal tahun. Katanya, kamus itu dibuat agar tidak ada lagi kesalahpahaman karena setiap kata telah memiliki arti yang pasti. "Atau lebih tepatnya, memang seharusnya begitu, bukan?" Aku bertanya-tanya mengapa sebuah kata harus memiliki arti yang pasti. Bukankah manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda? Namun, setiap kali pertanyaan itu muncul, aku selalu mengabaikannya. Lagi pula, aku tak pernah merasa perlu mempertanyakan sesuatu yang sudah dianggap benar oleh semua orang. Setidaknya, sampai aku menemukan sebuah buku tua milik Kakek.

Sore itu, aku sedang merapikan lemari di ruang penyimpanan. Ibu memintaku memilah barang-barang lama yang masih bisa digunakan dan membuang sisanya. Di antara tumpukan koran, kotak kayu, dan beberapa album foto, aku menemukan sebuah buku bersampul cokelat. Debu menutupi permukaannya, dan tulisan di bagian depan hampir tidak terbaca. Kamus.

Aku mengusap sampulnya dengan ujung baju, lalu membawanya ke meja. Awalnya, aku hanya berniat melihat-lihat sebentar. Namun, setelah membuka beberapa halaman, aku mulai menemukan kata-kata yang terasa akrab sekaligus asing. Adil: memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Jujur: mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Damai: keadaan ketika manusia dapat hidup tanpa saling menindas. Aku membacanya sekali lagi. Sederhana, tetapi entah mengapa membuatku berpikir lebih lama daripada biasanya. Aku terus membalik halaman hingga menemukan sebuah kata yang jarang kudengar dalam percakapan sehari-hari.

Perbedaan.

Keadaan ketika seseorang tidak harus menjadi seperti orang lain untuk tetap dianggap manusia. Aku terdiam cukup lama. Selama ini, aku mengenal perbedaan sebagai sesuatu yang harus ditoleransi selama tidak mengganggu orang lain. Namun, definisi dalam kamus Kakek terasa berbeda. Seolah-olah seseorang tidak perlu meminta izin untuk menjadi dirinya sendiri. Aku bertanya-tanya apakah Kakek pernah memikirkan hal yang sama denganku. Sayangnya, beliau telah lama meninggal, bahkan sebelum aku cukup besar untuk memahami banyak hal tentang dunia. Aku tidak tahu dari mana buku itu berasal atau mengapa beliau menyimpannya. Sebelum lebih jauh membaca, suara Ibu terdengar dari dapur, memanggilku untuk makan malam. Aku menutup buku itu dan menyimpannya di laci meja. Entah mengapa, aku merasa sayang jika harus membuangnya bersama barang-barang lama lainnya.



Beberapa hari kemudian, pengumuman terdengar melalui pengeras suara sekolah. Pemerintah kembali membagikan kamus baru kepada seluruh warga kota. Seperti tahun-tahun sebelumnya, kamus itu akan menjadi pedoman resmi untuk menentukan arti setiap kata sampai pemerintah menerbitkan edisi berikutnya. Tidak ada yang menganggap pengumuman itu istimewa. Beberapa murid bahkan bercanda tentang sampulnya yang selalu berganti warna setiap tahun. Aku pun tidak terlalu memikirkannya, sampai sebuah pertanyaan muncul di kepalamu.

"Jika arti kata sudah pasti, mengapa kamus harus diperbarui setiap tahun?"

Aku tidak mengutarakan pertanyaan itu kepada siapa pun. Aku hanya menyimpannya dalam hati, seperti kebiasaan yang sudah kulakukan sejak lama.

Keesokan paginya, setiap murid menerima sebuah kamus bersampul biru dengan lambang kota di bagian depan. Guru meminta kami membawanya ke mana pun selama pelajaran berlangsung karena buku tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam berbagai tugas. Aku membuka kamus itu secara acak. Mataku berhenti pada kata yang sama dengan yang kubaca beberapa hari sebelumnya.

Adil: Menerima apa yang diberikan tanpa mempertanyakan bagian orang lain.

Aku mengernyit. Bukankah adil berarti setiap orang mendapatkan apa yang menjadi haknya? Aku membuka halaman berikutnya. Hanya ada kalimat-kalimat dengan arti yang tidak sesuai dengan pikiran ku. Aku berhenti membalik halaman.

Untuk sesaat, aku mengira diriku salah membaca. Aku mengeluarkan kamus Kakek dari tas, membuka halaman-halamannya, lalu membandingkan kedua buku itu. Kata-katanya sama, tetapi artinya berbeda. Aku membaca ulang definisi tersebut, berharap menemukan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan itu. Namun, semakin lama aku membaca, semakin banyak pertanyaan muncul di kepalaku.

Jika adil berarti menerima apa yang diberikan tanpa bertanya, bagaimana seseorang bisa mengetahui apakah haknya telah terpenuhi? Jika jujur hanya berlaku selama tidak menimbulkan masalah, apakah kebohongan menjadi benar ketika kenyataan dianggap merepotkan? Dan jika damai berarti tidak ada yang menyampaikan keberatan, apakah seseorang yang memilih diam benar-benar mer damai?

Aku menutup kedua kamus itu. Untuk pertama kalinya, aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Bukan pada kata-katanya, melainkan pada cara orang-orang di sekitarku menerimanya tanpa bertanya.

Keesokan harinya, aku memberanikan diri mengangkat tangan ketika guru menjelaskan tentang penggunaan kamus baru. "Bu, kalnu arti kata bisa berubah setiap tahun, bagaimana kita tahu arti yang sebenarnya?" Beberapa murid menoleh ke arahku. Guru menghentikan penjelasannya sejenak schelum tersenyum tipis. "Arti kata berubah mengikuti ketentuan yang berlaku. Kita menggunakan kamus resmi supaya tidak terjadi kesalahpahaman."

"Tapi, Bu, bagaimana kalau arti yang baru justru membuat orang salah paham?"

Kelas mendadak lebih sunyi. Aku bisa merasakan heberapa pasang mata tertuju kepadaku. Guru meletakkan buku di atas meja. "Kita tidak perlu memperumit sesuatu yang sudah diatur. Tugas kita adalah memahami dan menggunakan bahasa yang sama," katanya. Aku menunduk. Pelajaran kembali dilanjutkan, sementara pertanyaanku dibiarkan tanpa jawahan.

Sepulang sekolah, aku mencoba bertanya kepada Ibu. Aku menunjukkan kedua kamus itu dan memperlihatkan perbedaan definisi yang kutemukan. Ibu membacanya sekilas sebelum mengembalikan buku-buku tersebut kepadaku. Ibu menghela napas kecil. "Jangan mengubah arti kata. Nanti kamu malah bingung sendiri."

Aku ingin bertanya lagi, tetapi akhirnya tidak kulakukan. Aku tahu Ibu tidak bermaksud menyakitiku. Ia hanya mempercayai sesuatu yang telah dipercayainya selama bertahun-tahun. Mungkin, seperti orang-orang lainnya, ia merasa lebih aman ketika tidak perlu mempertanyakan apa pun.

Malam itu, aku kembali membuka kamus Kakek. Aku mencari kata-kata lain yang mungkin memiliki definisi berbeda, tetapi tidak semuanya berubah. Beberapa masih memiliki arti yang sama. Namun, semakin sering aku menemukan perbedaan, semakin sulit bagiku untuk menganggapnya sebagai kebetulan.



Hari berikutnya, aku membawa kamus Kakek sekolah lagi. Perlahan, aku mulai memahami sesuatu yang selama ini luput dari perhatianku. Mungkin, masalahnya bukan karena kami kekurangan kata-kata, melainkan karena kami terlalu lama membiarkan orang lain menentukan apa yang boleh kami pahami dari kata-kata tersebut

Hari itu, guru memberikan tugas sederhana. Kami diminta menuliskan Bebas. sebuah kata tanpa menyalin contoh dari buku pelajaran. Murid-murid lain segera membuka kamus baru mereka. Sebagian menyalin definisi dengan cepat, sementara yang lain bertanya kepada teman sebangku untuk memastikan jawaban mereka sama. Aku menatap kertas kosong di hadapanku. Di luar jendela, angin menggerakkan dedaunan. Suara pena yang bergesekan dengan kertas terdengar di seluruh kelas. Semuanya berjalan seperti biasa, seolah-olah tidak ada yang perlu dipertanyakan.

Aku membuka kamus kakek. Aku tidak tahu apakah Jawabanku akan dianggap benar. Aku juga tidak tahu apakah guru akan menerimanya. Namun, untuk pertama kalinya, aku tidak ingin menulis sesuatu hanya karena orang lain mengatakan bahwa itulah satu-satunya jawaban yang benar.

Bebas adalah ketika masih boleh menentukan sendiri apa arti kata itu.

ARCHIPELAGOS 3: THE POWER OF IMANG IN NUSANTARA

Sleepingloo. 2025. 432 hal



Kelompok A berjalan menyusuri Pita Garis Usia yang sama kala siang menjalar, mereka menapakkan kaki di Gerbang Muara yang sudah skak mat. Sepanjang perjalanan, masing-masing dari mereka memilih maskot untuk bertukar kabar dan menikmati teriknya siang. Memenuhi setiap angka dengan kehendak yang bertolak belakang. Jejak demi jejak konsisten terlewat seiring hitungan jam yang mendekati angka 12. Hingga tiba, kisah mereka bukanlah sesuatu yang dapat dibandingkan.

"I can control my destiny, but not my fate. Destiny means there are opportunities to turn right or left, but fate is a one-way street. I believe we all have the choice as to whether we fulfil our destiny, but our fate is sealed."—Paulo Coelho.

Jilid Ketiga dari kisah dari Pewaris Ke-6 menempatkan latar di kerajaan sihir tenggara Pulau Jawa. Turangi adalah satu dari banyaknya tempat gaib yang masih menjunjung tinggi kebudayaan Nusantara dan menopang adat-istiadat dengan kesatuan elok Jawa. Di balik bata merah menara pusat kerajaan, terhampar permukiman keraton agung yang menyimpan lembaran kebenaran di dalamnya, menjadi titik awal temu dengan Pewaris Ke-5 dan para antagonis dari Jilid Kedua.

Misi terbaru mereka berporos pada penelusuran Imang—kekuatan eksklusif yang ditempatkan kepada penyihir tertentu, terutama Para Pewaris yang digariskan meluluhlantakkan Berong—keburukan yang kelak menduduki semesta dan bernyawa kekal. Proses penenunan Imang melalui garis sakral menjadi awal perpindahan mereka. Satu demi satu, dengan jeda waktu yang tak sama, raga Para Pewaris Ke-6 ditarik ke dimensi berbeda untuk melatih dan memperkuat aliran sihir tersebut. Terbakarnya Imang mematangkan kendali sihir, terutama saat memantik pemunculan Mosrang.

Mereka tak punya jalan berpaling selain menautkan asa pada perjuangan bersama dan menembus prahara, termasuk mempertahankan eksistensi menghadapi para penjahat level 5 yang merdeka dari jeruji Serandjana.

Apakah Pewaris Ke-6 dapat mengaktifkan imang setelah mendapatkannya? Berhasilkah mereka menjaga satu sama lain sampai akhir dalam misi kali ini? Jawabannya temukan di balik novel ini. Kencangkan kelat bahu dan ikutilah perjalanan mereka mengarungi dunia magis penuh kejutan.

Dari segi penyampaian cerita, Archipelagos ditulis menggunakan rentetan frasa yang sederhana. Bahasanya jelas dan tidak bertele-tele, sehingga dapat dipahami bagi pembaca fantasi pemula. Sajian fantasi yang diberikan mengandung lokalitas Nusantara. Sebuah upaya apik dalam menjalin nilai tradisi ke dalam fiksi modern, menjadikannya berbeda di antara novel fantasi yang lain. Bagaikan menemukan berlian di dalam jerami.

Namun di sisi lain, akibat penggunaan struktur naratif berbasis dialog, penjabaran deskripsinya terasa kurang mendalam. Penerapan prinsip show, don't tell pada latar tempat, riuh suasana, hingga visualisasi pertarungan sihir masih menyisakan ruang untuk dieksplorasi. Dampaknya, gambaran atas peristiwa yang terjadi dan gejolak emosi para tokoh belum tersampaikan secara tuntas.

Archipelagos 3: The Power of Imang in Nusantara adalah jilid ketiga dari seri novel fantasi sekolah karya Sleepingloo, yang melanjutkan kisah perjuangan 7 anak terpilih ke-6: Nala, Tanra, Ayu, Sanja, Bastian, Drio, dan Lexan. Mewakili 7 golongan penyihir dan suku berbeda di Indonesia, perjalanan yang mereka tempuh semakin dipenuhi oleh berbagai pertanyaan baru. Dalam jilid ini, cerita berfokus kepada pertemuan dengan 7 anak terpilih sebelumnya untuk mendapatkan imang, sembari menghadapi 7 tahanan level 5 yang semakin gencar menebar duri di setiap langkah. Dinamika persahabatan mereka diuji oleh misteri, pengkhianatan, kehilangan, hadirnya tokoh baru, dan cinta.



Pewaris Ke-6



Buku Novel



Wattpad

"It's Cook, Right Mister?"

Hari ini, kampung tampak heboh karena kedatangan tamu yang konon katanya adalah orang penting. Nasi tumpeng dengan segala persiapannya sudah menunggu di meja jamuan. Belum lagi warga yang bersolek rapi seolah menyambut kedatangan bangsawan kaya raya. Padahal sama-sama manusia, sama-sama akan dikubur dalam tanah.

Sekarang jawaban atas pertanyaanku bulan lalu telah kutemukan. Alasan Ibu mendadak menyuruhku untuk berlatih berbicara bahasa Inggris meningkat drastis. Supaya lebih fasih berbicara, katanya. Biasanya, mereka selalu meremehkan aku yang berusaha untuk belajar bahasa asing.

"Perempuan itu belajar masak, mencuci, dan membersihkan rumah. Buat apa belajar bahasa asing kalau ke luar negeri hanya angan-angan kosong." Kalimat itu kudengar setiap kali ada yang memergoki aku berbicara dengan Bahasa Inggris. Namanya juga belajar, kosakata dan tata bahasaku jelas sekali masih berantakan. Mungkin mereka berpikir aku sedang berkomunikasi menggunakan bahasa alien.

Padahal meskipun tidak menggebu, kemampuanku menguasai Bahasa Inggris tetap nomor satu di kampung ini. Aku sangat percaya dengan kemampuanku berbicara bahasa asing.

"*Tree* itu bahasa Inggrisnya angka tiga. Lalu, ada *piece* yang artinya damai, dan masih banyak lagi. Sekarang aku sudah cocok buat berkeliling luar negeri pastinya!"

Aku kini berdiri di sebelah Ibu. Menonton Pak Kepala Desa berbicara dengan pejabat yang jabatannya lebih tinggi darinya. Kelihatannya lelaki tua itu mau cari muka.

"*Yes, please. Come too me village. It's cook, right Mister? We well come your rival.*" Aku tidak bisa menahan tawa, beruntung Ibu langsung menutup mulutku begitu suara tawaku terdengar cukup kencang.

Ya, benar sekali. Awalnya aku pikir Ibu ingin aku mencari kesempatan pula supaya dapat imbalan dari Kepala Desa. Tetapi di luar dugaan, ah, ternyata Ibu tahu segalanya. Ibu masih mau mendukung putri sulungnya agar tetap semangat belajar berbicara bahasa asing.

"Ternyata kemampuan Kepala Desa tidak ada apa-apanya dibandingkan kemampuanku. Benar, 'kan?"

QUESTION



Kode Masuk 

2309197



Link: <https://quiz.zep.us/id/play/Y9aeLe>



DOKUMENTASI



1.1 Wawancara dengan Bu Dewi



1.2 Wawancara
bersama Aldrich Steven



1.3 Wawancara
bersama Berlian Q. S.



1.4 Wawancara bersama
Abimanyu & Aira



1.5 Wawancara
bersama Tanaya



1.6 Wawancara
bersama Rista Aurelia



1.7 Wawancara dengan Bu
Lailin

SPENUTUP

"Bahasa, dalam peradaban kita, tidak pernah menjadi sekadar alat komunikasi. Ia adalah jembatan daripada pemikiran yang kemudian membentuk sebuah identitas dan karakter seseorang. Bahasa akan senantiasa eksis di tengah-tengah kita, meski kemajuan pengetahuan dan penerimaan budaya asing tetap berjalan ia tidak akan pergi. Sebab, bahasa adalah pintu pertama kita untuk mengenali dunia."